

## Penyebutan Makam di Dalam Masyarakat Jawa

Murni Widyastuti

[widyastuti\\_murni@yahoo.com](mailto:widyastuti_murni@yahoo.com)

### Abstrak

Toponimi adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat. Juga mempunyai arti nama tempat (KBBI, 1207). Onomastika cabang Linguistik penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, makna diri, terutama nama orang dan tempat (KBBI, 799). Berpijak dari definisi tersebutlah saya mencoba membuat penelitian awal mengenai suatu penamaan yang berkaitan tempat beristirahat terakhir bagi setiap insan ciptaan Tuhan. Kubur berarti lubang di tanah untuk tempat menyimpan mayat. Berlanjut dengan kata yang dipakai adalah kuburan atau pemakaman yang mengkaitkan pada suatu tanah yang luas tempat penguburan mayat. (KBBI, 606). Makam pemakaian kata yang dianggap lebih halus dari kata kubur. Arti kata makam yang salah satunya saya dapatkan di kamus yaitu nomer lima adalah: makam Ibrahim diberi arti pahatan bekas telapak kaki Nabi Ibrahim a.s. ketika membangun Kakbah. (KBBI, 700). Mengacu pada pengertian tersebut maka tidak heran ada kata *petilasan* dalam bahasa Jawa. Bertolak dari pengertian di atas saya tertarik untuk meneliti naskah yang memakai penamaan seperti tersebut. Khususnya naskah Jawa. Data awal pencarian melalui katalog. (Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 3A). Ternyata yang saya peroleh adalah beberapa naskah dengan penamaan yang berbeda. Penamaan itu di antaranya adalah: pemakaman, pesareyan, petilasan, astana, dan gunung. Gunung sering dipakai sebagai nama tempat pemakaman karena dianggap tempat yang tinggi sehingga ruh seseorang dapat dengan segera menemui sang penciptanya dengan letak ketinggiannya tersebut. Adapun naskah-naskah tersebut dimasukkan ke dalam kelompok LS (Legenda Setempat) yaitu teks yang menceritakan legenda daerah tertentu. Naskah-naskah dengan menggunakan penamaan suatu makam adalah: 1. Pesareyan 8 naskah; 2. Gunung 4 naskah; 3. Astana 5 naskah; 4. Petilasan 8 naskah; 5. Guwa 7 naskah. Maka jumlah total ada 32 naskah. Demikianlah penelitian awal saya mengenai penamaan suatu makam.

**Kata Kunci:** astana, petilasan, makam, katalog, dan naskah.

### Pendahuluan

Segala makhluk hidup yang diciptakan Tuhan pastilah sampai pada saatnya akan musnah atau mati. Seperti yang kita ketahui yang disebut makhluk hidup ialah manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Pada kesempatan ini yang saya bicarakan adalah makhluk Tuhan yang dianggap paling mulia yaitu manusia. Setiap orang jika sudah saatnya meninggalkan dunia yang fana untuk pulang ke alam baka atau kata lain meninggal, satu pertanyaan akan muncul akan dibawa ke manakah jasad yang sudah ditinggalkan rohnya tersebut? Jawabannya tentu saja diantarkan ke tempat peristirahatan yang terakhir atau lebih sering disebut dengan pemakaman.

Bahasa Indonesia menggunakan kata kubur yang berartilubang di tanah untuk menyimpan mayat. Berlanjut dengan kata yang dipakai adalah kuburan atau pemakaman yang mengkaitkan pada suatu tanah yang luas tempat penguburan mayat (KBBI, 2002: 606). Kata makam dianggap lebih halus dalam penyebutan dibandingkan dengan kata kuburan.

Ketertarikan saya membahas kata makam dengan menggunakan acuan definisi dari cabang ilmu toponimi (sesuai dengan tema seminar ini) adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat. Juga mempunyai arti nama tempat (KBBI, 2002: 1207), sedangkan onomastika sendiri adalah cabang linguistik penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, makna diri, terutama nama orang dan tempat (KBBI, 2002: 799).

Bahasa Jawa pun memiliki beberapa kata untuk penyebutan makam antara lain: *kuburan*(ngoko), *astana* (krama), dan *pesareyan* (krama). Sesuai dengan bidang yang saya minati, yakni filologi, maka dalam penelitian awal saya mencari kata-kata makam tersebut apakah ada di dalam naskah khususnya naskah Jawa. Ternyata kata-kata yang berarti makam muncul dengan kata *astana*, *pesareyan* dalam beberapa koleksi naskah Jawa. Oleh karena itulah naskah-naskah tersebut saya pergunakan sebagai data dalam penelitian ini.

### **Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data dari naskah khususnya naskah Jawa yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Indonesia, yang dahulu tersimpan di Fakultas Sastra UI. Kesemuanya sudah tercatat pada *Katalogus Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A. Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Data mengenai penyebutan *astana* dan *pesarean* ada dalam kelompok teks dengan kode 'LS' (Legenda Setempat). Adapun yang termasuk dalam kode tersebut adalah teks-teks yang menceritakan legenda setempat.

Berdasarkan naskah-naskah yang tercatat, saya membuat lima (5) klasifikasi penamaan yakni: *pesarean*, *astana*, *petilasan*, *gunung*, dan *gua*. Sangat perlu untuk menyertakan *petilasan*, *gunung*, dan *gua* karena ternyata ketiganya ada keterkaitan dengan penyebutan *astana* dan juga *pesareyan*. Naskah-naskah tersebut yaitu:

#### **I. Pasarean**

##### **LS. 1 Bab Pasarean Bathangan (bahasa Jawa Aksara Jawa)**

Teks berisi uraian mengenai sejarah makam Kiai Bathang yang terletak di sebelah timur laut alun-alun utara Surakarta. Naskah ini sudah dijadikan skripsi oleh Epyv Zuchairis Tara dengan judul *Suntingan Teks dan Terjemahan "Bab Pesarean Bathangan"* 2015. FIB-UI.

##### **LS. 9 Dongeng Pasarean Ing Kuncen (bahasa Jawa dengan aksara Jawa)**

Makamnya menjadi tempat peziarahan yang sangat terkenal dan dianggap sangat keramat.

##### **LS. 46 Pasarean Ing Pakuncen (bahasa Jawa beraksara Latin)**

Teks ini menceritakan Kiai Maslum yang menjadi Penghulu Besar diusir dari kraton karena melanggar norma keagamaan. Kemudian ia tinggal di daerah Kedu dan memberi

ajaran ilmu agama kepada muridnya hingga akhir hayatnya. Makamnya diberi nama Pakuncen atau Kuncen yang berarti mengunci diri dari segala hawa nafsu.

LS. 28 Jayengwiharja: Pasarean Panembahan Garutangan dll. (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks menguraikan tempat-tempat pemakaman di Yogyakarta.

LS 29 Jayengwiharja: Pasareanipun Ki T. Rajaniti (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks berisi sejarah makam Kiai Tumenggung Rajaniti di Gunung Butak, Pegunungan Kendeng, Wates, Yogyakarta.

LS. 30 Jayengwiharja: Pasarean Ki Kendhilwesi (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks berisi sejarah/asal-usul pemakaman Kendhilwesi di daerah Sleman, Yogyakarta.

LS. 31 Jayengwiharja: Pasareanipun Kiai Truntum (bahasa Jawaberaksara Jawa)

Teks berisi terjadinya makam Kiai Truntum di Klitren, Yogyakarta.

LS. 44 Pasarean Angker Saha Gadhah Daya Ing Kradenan (bahasa Jawa aksara Latin)

Naskah ini merupakan salinan ketikan dari naskah FSUI/LS. 45.

LS. 45 Pasarean Angker Saha Gadhah Daya Ing Kradenan (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks berisi tentang tempat pemakaman Raden T. Jayaningrat (menantu Hamengku Bowono I) di Kradenan, Srumbung, Salam, Kedu.

## II. Astana

LS. 14 Jayengwiharja: Astana Gadhingan (bahasa Jawa aksara Jawa)

Berisi uraian beberapa makam yaitu: Astana Gadhingan, makam Raden Adipati Andayaningrat; Astana Karangturi, makam Waringin Tumpang, Astana Breja makam Raden Jaka Jinggri/dewi Rantan.

LS. 15 Jayengwiharja: Astana Karangsemut (bahasa Jawa aksara Jawa)

Berisi nama-nama permakaman di Yogyakarta, yaitu Astana Karangsemut, Jejeran, dan petilasan Lipura.

LS. 16 Astana Kyai Ageng Danalapa Patilasan Umbul Widadaren (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks pertama menceritakan tentang legenda Batur. Nama Batur pemberian dari Raden Jaka Dorang yang setelah melarikan diri dari Majapahit karena pengaruh Sunan Kalijaga mengganti namanya menjadi Danalapa. Setelah meninggal dimakamkan di sebelahmakam adiknya yang bernama Retna Angronsari. Teks kedua menceritakan mengenai Retna Angronsari.

LS. 17 Jayengwiharja: Astana Ki Ageng Nitik (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks ini menerangkan mengenai makam Ki Ageng Nitik, Pangeran Arya Wiranata di sekitar sungai Code.

LS. 18 Jayengwiharja: Astana Pangeran Cempa (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks ini merangka mengenai makam Pangeran Cempa di daerah Wanacatur dan petilasan di Gunung Repak pegunungan Kendeng yang terletak di desa Pengasih sebelah utara Wates Yogyakarta.

#### *Petilasan*

LS. 32 Jayengwiharja: Patilasan Wukir Gajahmungkur (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks berisi mengenai petilasan di Gunung Gajahmungkur Pundong, Bantul, Yogyakarta. Makam Kiai Ageng Baratkatiga di pinggir pesisir Parangtritis, desa Kretek, Pandak, Bantul, Yogyakarta.

LS. 33 Jayengwiharja: Patilasan Dewi Sampur (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks menceritakan petilasan Dewi Sampur di sebelah timur pertemuan sungai Opak dengan Gajag Wong di Kota Gede dan petilasan Dewi Kentringmanik di Jetis, Ngemplak, Kalasan.

LS. 34 Jayengwiharja: Patilasan Ngendrakila (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks pertama menceritakan petilasan Ngendrakiladi desa Kerasan, Kalasan, Yogyakarta. Teks kedua tentang astana Pesareyanipun Nyai Tumenggung Tambak Baya (Nyai Serut) di kaki Gunung Salawangan (dekat Gunung Merapi), Yogyakarta.

LS. 35 Jayengwiharja: Patilasan Pan. Blorong (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks pertama berisi tentang petilasan Panembahan Blorong di Gunung Tanduk, desa Plempang, Kokap, Kabupaten Sentolo. Teks kedua menerangkan adanya gua di Gunung Teleng, Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta yang merupakan peninggalan Kiai Ageng Wanapeksa.

LS. 36 Jayengwiharja: Patilasan R. Jaka Welakas (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks menerangkan tentang petilasan R. Jaka Welakas (Arya Dewantara) putra Prabu Brawijaya V di Gunung Butak, Kalibawang, kab. Sentolo, Yogyakarta.

LS. 37 Jayengwiharja: Patilasan Seh Majagung (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks berisi keterangan makam Seh Majagung di Kintelan, Yogyakarta.

LS. 38 Jayengwiharja: Patilasanipun Sunan Geseng (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks berisi tentang petilasan Sunan Geseng di Nanggulan, Kulonprogo, Yogyakarta. Astana Kiai Talikanthi di Karangakjen, Pasarenan Raden Jaka Jadhukdi Gunung Blubuk, Sentolo, Kulonprogo, Yogyakarta.

LS. 43 Cariyosipun Patilasan Ing Karangturi (bahasa Jawa aksara Latin)

Teks berisi keterangan tentang makam Nyai Demang yang merupakan ibu mertua Sunan Pakubuwana V. Makam tersebut terletak di Karangturi, kec. Tegalreja, Magelang. Naskah induk tidak diketahui di mana keberadaannya.

LS. 82 Patilasan Misuwur Ing Nagari Surakarta(bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks berisi tentang 33 tempat keramat di daerah Surakarta di antaranya: Patirakatan di desa Sangkrah Timur, yaitu tempat makam Ki Buda atau Patih Gajahmada di Majapahit, serta makam Patih Gajah Pramada Mataram.

### *Gunung*

LS. 10 Gunung Lawet: Patilasan Misuwur Elok (bahasa Jawa aksara Latin)

Teks ini berisikan uraian petilasan yang berada di Gunung Lawet, Purbalingga, Banyumas, Jawa Tengah. Yang dikubur adalah hiasan kepala milik Brawijaya, peci milik Sunan Kalijaga, hiasan telinga milik Seh Jambukarang (Darmakusuma) , dan juga pangkasan rambut milik Seh Jambukarang dan Brawijaya.

LS. 11 Gunung Lawet: Patilasan Misuwur Elok (bahasa Jawa aksara Jawa)

Naskah ini yang sudah disalin ketik oleh Dr. Pigeaud (lihat FSUI/LS. 10).

LS. 12 Gunung Pring (bahasa Jawa aksaraLatin)

Teks ini berisi tentang makam yang berada di puncak Gunung Pring, di barat daya kota Muntilan, Jawa Tengah. Dijelaskan bahwa ada dua makam, yaitu makam Kiai Santri dan Kiai Krapyak.

LS. 13 Gunung Pring (bahasa Jawa aksara Jawa)

Naskah ini sudah dibuat salinannya oleh staf Dr. Pigeaud (lihat FSUI/LS.12).

### *Gua*

LS.21 Gua Gulingan dll. (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks ini berisi cerita di antaranya: gua Gulingan peninggalan Raden Jaka Puring di lereng Gunung Gulingan, Kabupaten Ciloto; makam Nyai Ageng Bandungi Gunung Tumbal, Kabupaten Gunung Kidul.

LS.23 Gua Senthong dll (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks ini berisi beberapa cerita di antaranya adalah: Makam Imagiri, Makam Kota Gedhe, dan Makam Banyu Sumurup. Semua tempat tersebut terdapat di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

LS.25 Gua Umyang dll (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks ini berisi kisah gua yang berada di Gunung Soka, Gunung Kidul, yang merupakan peninggalan Panembahan Sukanandi putra Brawijaya V. Umyang berasal dari nama Sukanandi waktu kanak-kanak.

Berikut adalah data yang tidak termasuk ke dalam lima (5) kategori pembagian di atas. Akan tetapi teksnya berisikan mengenai sejarah makam, *pesarean*, dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Sehingga penting pula untuk disertakan dalam catatan. Di antaranya adalah:

LS. 83 Sajarah Gumelem (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks ini berisi tentang sejarah makam Girilangen, Gumelem, dan juga silsilah Kademangan Gumelem, Purwareja, Banyumas.

LS. 81 Panembahan Lawet, Babad Purbalingga lsp (bahasa Jawa aksara Latin)

Teks ini beberapa bagian merupakan salinan dari naskah LS. 83.

LS.85 Sastrasadarga: Pepundhen Tuwin Pamidhangan II (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks ini berisi mengenai tempat keramat di daerah Karesidenan Kedu, Yogyakarta, dan Surakarta, di antaranya: Pasareyan ing Kabudan; Kaelokaning Pasareyan Mangkunegara I; Tandha utawi sasmitaning pasareyan Imogiri.

LS. 86 Sastrasadarga: Pepundhen Tuwin Pamidhangan I (bahasa Jawa aksara Jawa)

Teks ini berisi tentang tempat-tempat yang dianggap keramat di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Di antaranya adalah: Kyai Lo, Pasarean Pamidhangan ing dusun Kebak, Kramat; Kyai Teko, di Kampung Bolong; Kyai Bathang, di Jagamasan; Gusgimbal, di dusun Bekonang.

## **Pembahasan**

*Pesarean* dipergunakan menyebut tempat pemakaman menandakan penghormatan kepada setiap jasad yang dikebumikan. Mengapa? Oleh karena jasad-jasad yang terbaring dianggap tidur di tempat tidurnya yang terakhir. Berdasarkan data tercatat bahwa yang dimakamkan biasanya dari keluarga kerajaan atau semasa hidup mempunyai peranan penting di dalam masyarakat.

Hal itu terlihat adanya makam Kyai Bathang yang merupakan pangeran yang dianggap telah melakukan suatu kesalahan. Juga ada makam Raden T. Jayaningrat yang merupakan menantu dari Hamengku Buwono I.

Makam kyai Maslum yang merupakan seorang Penghulu Besar pada jamannya. Ada pula makam Kyai Tumenggung Rajaniti tetapi tidak dijelaskan apa kedudukannya pada saat hidupnya.

Di samping itu juga ada penyebutan asal mula makam Kyai Kendhilwesi, dan Kyai Truntum.

Juga menyebutkan adanya makam-makam yang dianggap keramat dan juga angker. Ini adalah gapura *pesarean* Imogiri, Yogyakarta.



Sumber: <http://tempatwisatadaerah.blogspot.co.id/2015/06/ziarah-ke-makam-para-raja-mataram-di.html> diunduh pada 11 Oktober 2016 pukul 12.00.

Ini adalah *pesarean* Kyai Bathang di alun-alun kota Sala:





Sumber: Diambil dari skripsimilik Epyy Zuchairis Tara pada 15 Oktober 2016 pukul 17.15.

Setelah penyebutan *pesarean* beralih dengan penyebutan *Astana*.*Astana* dalam Bahasa Jawa mempunyai arti: 1. Tempat tinggal raja (istana dalam Bahasa Indonesia), 2. Permakaman raja-raja dan keluarganya (Poerwadarminta, 1939:20).

Sebut saja ada makam Raden Adipati Andayaningrat di *astana* Gadhingan, Ki Ageng Nitik, Pangeran Arya Wiranata, dan Pangeran Cempa.



Astana Girigondo, Komplek Tempat Pakualam Dimakamkan (Sumber:

<http://seyogyanya.com/2016/05/18/astana-girigondo-komplek-tempat-pakualam-dimakamkan/> diunduh pada 11 Oktober 2016 pukul 16.00).

Sekarang penyebutan dengan kata *Petilasan*. Istilah ini agak berbeda dengan dua penyebutan sebelumnya. *Petilasan* dalam Bahasa Jawa berarti tempat yang awalnya adalah istana atau tempat pertapaan dan lain sebagainya (Poerwadarminta, 1939, 606). Dalam Bahasa Indonesia juga diberi arti bekas peninggalan (umumnya yg bersejarah), istana, perkuburan, dsb. (KBBI, 2002: 1191).

Saya juga mengambil salah satu arti makam dari Bahasa Indonesia, yaitu makam Ibrahim diberi arti pahatan bekas telapak kaki Nabi Ibrahim a.s. ketika membangun Kakbah (KBBI, 2002:700). Maka mengacu pada pengertian tersebut, *petilasan* berarti terdapat sesuatu yang dimakamkan. Hanya saja yang dimakamkan bukanlah jasad seseorang, akan tetapi peninggalan-peninggalannya yang dianggap berharga atau bahkan hanya berupa bekas kaki, bekas tempat duduknya ketika bertapa, dan lain sebagainya.



Petilasan tersebut diantaranya adalah: R. Arya Dewantara yang merupakan putra Prabu Brawijaya V, Sunan Geseng, Dewi Sampar, Panembahan Blorong, dan Seh Majagung. Juga adanya tempat patirakatan Patih Gajahmada dari Majapahit.

Sebenarnya naskah dengan judul *petilasan* berisi uraian makam-makam oranyang semasa hidupnya dihormati. Adanya keterangan makam: R. Jaka Jadhuk, Nyai Demang yang merupakan ibu mertua Sunan Pakubuwana V, Patih Gajah Pramada Mataram.



Sumber: [https://nganjukkabmuseumjatim.files.wordpress.com/2014/08/img\\_9931.jpg](https://nganjukkabmuseumjatim.files.wordpress.com/2014/08/img_9931.jpg) diunduh pada 12 Oktober 2016 pukul 21.00.



Sumber: <http://ardiantoyugo.com/tag/petilasan-pangeran-diponegoro-di-jogja/> diunduh pada 11 Oktober 2016 pukul 10.15.

*Gunung* juga merupakan tempat yang seringkali disebut ada bekas *petilasan* dan juga ada pula permakaman keluarga istana. Teks menunjukkan ada dua gunung, yakni Gunung Lawet dan Gunung Pring.

*Petilasan* Ardi Lawet (ardi adalah sinonim dari gunung)

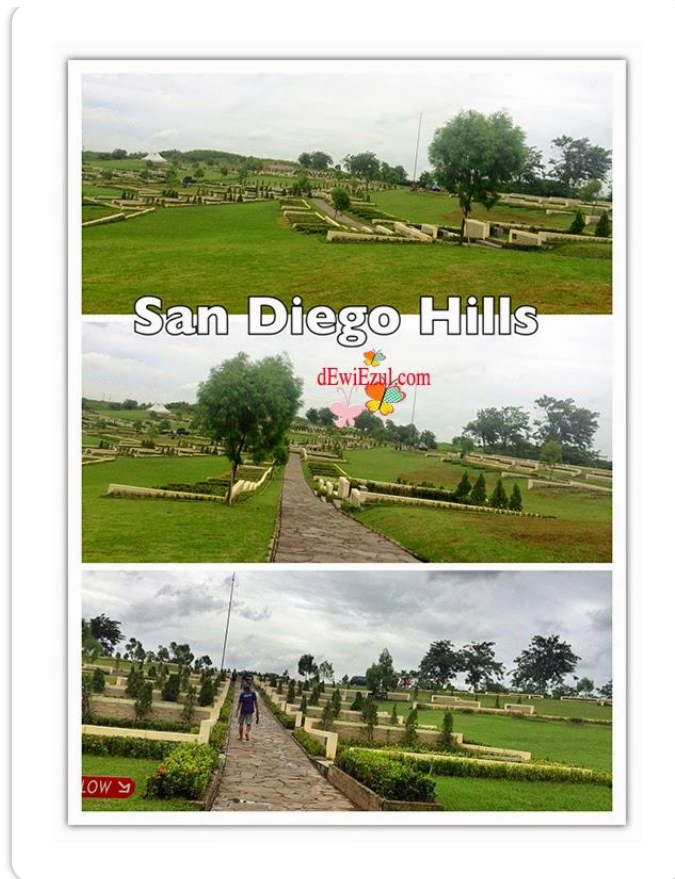
Layaknya makam-makam Wali Songo yang tersebar di Jawa, *petilasan* atau makam Syech Jambukarang, di Desa Penusupan, Kecamatan Rembang, juga layak menjadi tempat wisata ziarah. *Petilasan* Ardi Lawet ini dikeramatkan oleh warga Purbalingga. Tak heran masyarakat banyak yang mengunjungi (<http://aslipurbalingga.blogspot.co.id/2011/10/petilasan-ardi-lawet.html>) diunduh pada 15 Oktober 2016 pukul 13.20.

*Gua* pada jaman dahulu adalah tempat yang kadangkala dipergunakan untuk bersemadi, atau pun bertapa. Kebanyakan *gua* yang dipakai sangat sulit untuk mencapainya. Hanya orang yang memiliki keberanian tinggi untuk napak tilas dari pendahulu yang mempergunakan tempat tersebut.

Teks yang menjelaskan adanya *gua* Gunung Gulingan, Gunung Kidul, dan Gunung Soka. Akan tetapi dalam kenyataannya teks-teks tersebut juga menyebutkan adanya *petilasan* dan permakaman.

#### *Keterangan Tambahan*

Zaman sekarang pun tempat pemakaman banyak yang menggunakan perbukitan tertentu. Satu kawasan bukit dijadikan lahan untuk pemakaman yang jauh dari kesan keangkeran atau menakutkan. Membayar dengan harga yang sangat mahal apabila menginginkan keluarganya disemayamkan di kawasan tersebut. Sebagai contoh adalah dua pemakaman di bawah ini, yakni San Diego Hills yang berada di Karawang dan Heaven Memorial Park di Bogor Timur tepatnya di daerah Cariu. Dua pemakaman ini dapat dikatakan masuk ke dalam kategori permakaman mewah.



Sumber: <http://www.dewiezul.com/2015/02/penasaran-dengan-san-diego-hills.html>  
diunduh pada 18 Oktober 2016 pukul 14.15.



Sumber: [izigoing.wordpress.com/2016/01/09/kuburan-yang-menyenang-dan-menenangkan-memandang-alam-di-quiling-heaven-memorial-park/](http://izigoing.wordpress.com/2016/01/09/kuburan-yang-menyenang-dan-menenangkan-memandang-alam-di-quiling-heaven-memorial-park/) diunduh pada 18 Oktober 2016 pukul 14:30.

## Kesimpulan

Simpanan yang diperoleh terkait dengan penyebutan makam di masyarakat Jawa adalah *pesarean*, *astana*, dan *petilasan*. Sedangkan beberapa naskah yang memakai judul

gunung dan gua, jika dilihat dari isinya bisa juga disatukan ke dalam penyebutan petilasan, dan pesarean.

Yang sedikit berbeda adalah penyebutan untuk banyak tempat yang dianggap angker atau keramat. Padahal sebenarnya tidak menutup kemungkinan bahwa di tempat itu semua juga ada *petilasan-petilasannya*.

Makalah ini barulah tahapan awal. Semoga ke depannya bisa melacak naskah-naskah yang sejenis dari katalog-katalog yang lain seperti naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, naskah koleksi Kraton Yogyakarta, naskah koleksi Museum Sonobudaya dan yang lainnya.

### **Daftar Pustaka**

Behrend, T.E., dan Titik Pudjiastuti (ed.). 1997. *Katalog Induk. Naskah-Naskah Nusantara, Jilid*

*3 A-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; Ecole Francaise D'extreme Orient.

Epyv Zuchairis Tara. Skripsi dengan judul *Suntingan Teks dan Terjemahan "Bab Pesarean Bathangan"* 2015. FIB-UI.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Woelter's Uitgegevers-Maatschppij N.V. Groningen.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.